

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan atau penurunan penglihatan ialah masalah kesehatan yang paling banyak terjadi, dan *World Health Organization* (WHO) menyebutkan sedikitnya terdapat 45 juta orang menjadi buta diseluruh dunia dan 135 juta yaitu penurunan penglihatan. Penyebab gangguan penglihatan terbanyak di seluruh dunia adalah gangguan refraksi yang tidak terkoreksi (43%), diikuti oleh katarak (33%) dan oleh glaukoma (2%) (WHO, 2017). Kelainan refraksi dikenal dalam bentuk miopia, hipermetropia dan astigmatisme. Diantara kelaianan refraksi tersebut yang sering ditemui adalah miopia. Miopia salah satu kelainan refraksi mata, disebut juga rabun jauh dimana suatu kondisi cahaya yang memasuki mata terfokus didepan retina, sehingga membuat objek yang jauh terlihat kabur (Sofiani dkk, 2016).

Miopia merupakan masalah kesehatan masyarakat yang cukup menonjol dan merupakan penyebab utama kelainan penglihatan didunia. Kelainan ini terdapat pada 25% penduduk di Amerika dan persentase yang lebih tinggi didapatkan di Asia yang mencapai 70%-90% populasi di beberapa negara Asia. Prevalensi miopia di Eropa sebesar 30%-40% dan di Afrika 10%-20% (Basri, 2014).

Penelitian WHO mengenai miopia pada anak sekolah paling sering terjadi pada anak perempuan daripada anak laki-laki dengan perbandingan perempuan dan laki-laki 1,4 : 1. Di Indonesia, prevalensi kelainan refraksi

dengan miopia menempati urutan pertama dari penyakit mata, meliputi 25% penduduk atau sekitar 55 juta jiwa (Usman dkk, 2014). Menurut perhitungan WHO, jika tidak dilakukannya tindakan pencegahan dan pengobatan dengan pengontrolan kebiasaan buruk terhadap miopia, jumlah penderita miopia akan terus meningkat. *Institut of Eye Research* memperkirakan pada tahun 2020 jumlah penderita miopia akan mencapai 2,5 miliar penduduk (Yu *et al*, 2011). Sesuai informasi dari WHO, sebagian besar penderita kelainan refraksi dengan kelainan miopia ditemukan pada rentang usia anak sekolah 7 sampai 19 tahun (23,74%), hiperopia (39,37%) dan astigmatisma (21,38%) berada pada rentang usia 51 sampai 60 tahun (Kemenkes, 2018).

Banyak faktor yang mempengaruhi miopia. Diantaranya faktor internal yang besar kemungkinan bisa menyebabkan miopia diantaranya yaitu usia, jenis kelamin, riwayat kelahiran, riwayat konsumsi air susu ibu (ASI), keturunan, etnik, genetik dan kebiasaan, status gizi, merokok, serta menderita penyakit tertentu seperti hipertensi dan diabetes melitus (DM). Sedangkan, faktor ekstrinsik yang diduga berkaitan dengan miopia diantaranya lama beraktivitas dekat dan jauh, intensitas cahaya yang rendah atau tinggi juga dapat mempengaruhi tingkat keparahan miopia karena mempengaruhi bekerjanya pupil dan lensa mata, lokasi tempat tinggal,kurangnya outdoor activity juga mempengaruhi dimana vitamin D yang didapat ketika melakukan aktivitas diluar ruangan memiliki peran dalam pembentukan kolagen sebab itu merupakan komponen utama sklera, tingkat pendidikan dan IQ, sosioekonomi dan penggunaan *sunglasses*.

Disamping itu pula tanpa disadari banyak sekali hal-hal yang dapat membahayakan atau memperparah kondisi pada mata ketika beraktivitas sehari-hari, seperti paparan sinar UV secara langsung terhadap mata, debu dan polusi yang terjadi sepanjang aktivitas yang dilakukan, mengucek mata, membaca dengan penerangan yang minim, membaca sambil tiduran , melihat layar monitor yang terlalu lama, radiasi layar TV,laptop maupun HP. Penyataan diatas merupakan beberapa contoh hal yang sering diabaikan oleh anak usia sekolah yang dapat menyebabkan kerusakan mata yang semakin parah. (Informasi kesehatan,2015).

Gangguan refraksi (miopia) pada usia sekolah dapat berdampak pada kesehatan jangka panjang, kinerja disekolah, serta perkembangan emosional atau sosial. Dampak nyata dari gangguan penglihatan ialah terjadinya penurunan prestasi belajar siswa/siswi dikarenakan kesulitan untuk melihat tulisan dari jarak jauh yang akhirnya membuat siswa/siswi tidak dapat menyerap pelajaran yang disampaikan. (Informasi kesehatan, 2015).

Penelitian Musiana dkk (2019) yang berjudul “Faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian miopia pada anak usia sekolah” disebutkan bahwa siswa yang memiliki aktivitas jarak dekat pada anak sekolah, diperoleh sebanyak 17 siswa (77,3%) yang miopia memiliki aktivitas jarak dekat >5jam, sedangkan sebanyak 5 siswa (22,7%) yang miopia memiliki aktivitas jarak dekat < 5jam. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,001$, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara faktor aktivitas jarak dekat dengan kejadian miopia pada anak sekolah. Hasil penelitian didapat nilai OR

11,560 yang artinya bahwa siswa yang memiliki aktivitas jarak dekat >5jam memiliki peluang sebanyak 11,560 kali mengalami miopia dibandingkan dengan siswa yang aktivitas jarak dekat <5jam. Berdasarkan hasil uraian data diatas maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian literature review yang berjudul “Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian miopia pada anak usia sekolah”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dirumuskan masalah penelitian ini adalah : Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian miopia pada anak usia sekolah ?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian miopia pada anak usia sekolah melalui studi literatur review.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai dokumen dan bahan bacaan untuk menambah pengetahuan bagi siapapun yang membaca terutama mahasiswa di Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung mengenai Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian miopia pada anak usia sekolah dan remaja, sehingga dapat menjadi langkah awal bagi mahasiswa untuk merencanakan kegiatan penyuluhan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi miopia terutama untuk anak usia sekolah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Mempunyai pengalaman baru dalam mengumpulkan jurnal untuk melakukan studi literatur.

2) Bagi Akademik

Sebagai referensi pustaka yang dapat digunakan oleh mahasiswa/i dan sebagai pertimbangan bahan kajian pengetahuannya melakukan studi literatur tentang faktor-faktor yang mempengaruhi miopia.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan literatur bagi penelitian selanjutnya dan menambah data dalam meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian miopia.